

BAB I

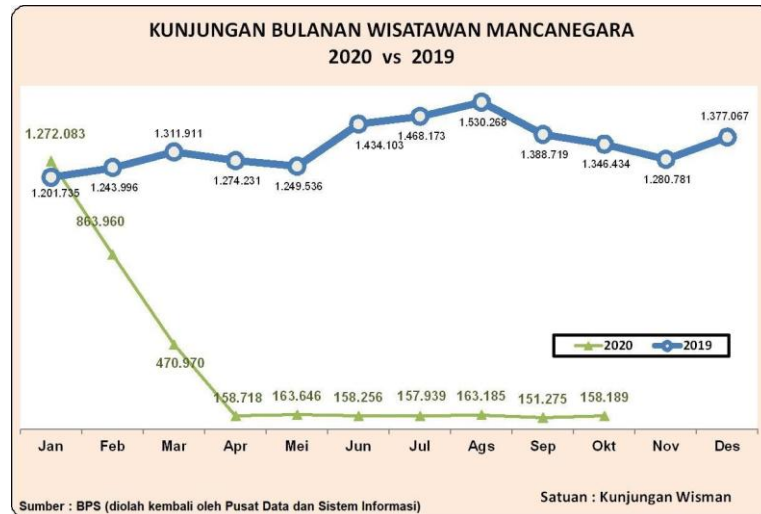
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah menciptakan kepanikan pada perekonomian global. Mckibbin & Fernando, (2020) mengatakan bahwa setiap negara mengalami kemerosotan ekonomi karena pandemi Covid-19 ini dengan tingkatan yang berbeda-beda, semua tergantung pada kebijakan yang dijalankan dan seberapa banyak jumlah penduduk di suatu negara. Di Indonesia, salah satu sektor utama yang paling terdampak yaitu industri pariwisata. (Mirzaei et al., 2021) mengungkapkan pariwisata domestik dan internasional telah terpengaruh secara luas di seluruh dunia sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Apalagi sejak dikeluarkannya aturan pemerintah tentang pemberlakuan karantina wilayah, WFH (*Work from Home*), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai daerah dan ditutupnya akses penerbangan internasional. Hal itu semakin memperparah industri pariwisata di Indonesia.

Dari segi ekonomi dan bisnis, peraturan-peraturan tersebut di atas, akan menghambat aktivitas ekonomi. Perputaran uang akan mengalami perlambatan sehingga memperburuk ekonomi di wilayah yang terdampak. Chaplyuk, V. Z., Alam, R. M. K., Abueva & Hossain, M. N., & Humssi, (2021) mengungkapkan jika kondisi tersebut berlangsung lama maka pertumbuhan ekonomi akan anjlok. IMF dan World Bank sepakat memprediksi bahwa hanya China negara yang perekonomiannya akan tumbuh 1% di tahun 2020 dan Indonesia akan minus sampai akhir 2020. Prediksi ini memang sangat mengkhawatirkan mengingat Indonesia merupakan negara berkembang yang mengandalkan industri pariwisata sebagai penunjang roda perekonomian nasional. Apalagi kontradiktif yang terjadi antara pertumbuhan pariwisata Indonesia tahun 2019 dan 2020. Grafik 1.1 dibawah ini memperlihatkan

gap yang sangat tajam antara pariwisata Indonesia tahun 2019 dan tahun 2020 berdasarkan kunjungan bulanan wisatawan mancanegara, sebagai berikut:



Gambar 1. 1Gap Kunjungan Bulanan Wisatawan Mancanegara.2019 dan 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Pada tahun 2019 pariwisata Indonesia berada pada era keemasan sehingga *World Economic Forum (WEF)* menempatkan pariwisata Indonesia diposisi 40/140 untuk kategori *Travel and Tourism Competitiveness Index* seiring meningkatnya citra positif pariwisata Indonesia di kancah dunia. Sedangkan pada tahun 2020 kondisi pariwisata Indonesia luluh lantak akibat pandemi Covid-19. Karena sejak dulunya sektor pariwisata memang sangat rentan terhadap krisis. Namun di sisi lain, pemberlakuan karantina wilayah, PSBB dan ditutupnya akses penerbangan internasional ini juga bertujuan untuk meminimalisir laju penyebaran Covid-19. Fauzi & Paiman, (2021) mengungkapkan bahwa *lockdown* yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh negara Asia Tenggara seperti Vietnam dan Singapura langkah ini terbukti

efektif untuk menekan laju penyebaran Covid-19. Dengan demikian diharapkan kondisi ekonomi dapat kembali membaik ketika memasuki era *new normal* ini.

Pandemi memang belum berakhir, namun di era *new normal* aktivitas masyarakat telah mulai berjalan seperti semula dengan tetap patuh pada protokol kesehatan. Adanya pandemi Covid-19 ini memang telah mengubah *landscape* industri pariwisata dan perilaku konsumen yang menyesuaikan diri dengan kondisi *new normal*. Seperti yang diungkapkan Mirzaei et al., (2021) bahwa pandemi Covid-19 bukan hanya mengubah tatanan perekonomian tapi juga berimbas pada perubahan pola perjalanan dan perilaku wisatawan. Pada masa ini wisatawan lebih sadar akan kebersihan dan lebih senang melakukan berbagai aktivitas di rumah dibandingkan beraktivitas maupun berpergian ke luar. Bahkan ketika beraktivitas di luar rumah wisatawan sangat mementingkan *self-distancing* dan ketat menerapkan protokol kesehatan. Hal ini juga kemukakan oleh Palguna et al., (2021) bahwa pada masa pandemi Covid-19 wisatawan lebih mementingkan *self-distancing* dan memperhatikan protokol kesehatan sehingga banyak wisatawan yang memilih tetap tinggal di rumah. Untuk itu destinasi wisata harus dipersiapkan agar mampu memenuhi keinginan wisatawan yang semakin sadar dengan pentingnya menjaga kesehatan di area publik.

Perubahan ini harus diantisipasi oleh seluruh pemangku kepentingan terkait industri pariwisata agar perekonomian nasional kembali bangkit. Kebutuhan berwisata wisatawan ini harus dipenuhi mengingat selama pandemi Covid-19 wisatawan mengalami kejenuhan. Suprihatin, (2020) menyebutkan bahwa dengan cara yang demikian kebutuhan ini harus segera diaktifkan yang kemudian

diekspresikan menjadi keputusan pembelian dan konsumsi, dalam hal ini yang dimaksud yaitu keputusan berkunjung. Kebutuhan berwisata ini dipersepsikan dapat menggerakkan dan membangkitkan perilaku kunjungan wisatawan. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadan, (2021) pelaku industri pariwisata harus mempelajari kebutuhan, keinginan, persepsi, preferensi dan perilaku wisatawan, guna memenuhi kebutuhan dan membangun kembali persepsi positif pariwisata Indonesia pasca pandemi Covid-19 dalam pandangan wisatawan di era *new normal*. Pada akhirnya, sebagai pihak yang berkuasa peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi kemerosotan pariwisata karena pandemi Covid-19. Seiring dengan diterapkannya PSBB dan transisi menuju *new normal*, industri pariwisata juga harus siap beradaptasi dengan kebiasaan baru wisatawan yang semakin sadar akan isu-isu kesehatan.

Dalam penjelasan lainnya Suprihatin, (2020) juga disebutkan pada masa sebelum pandemi Covid-19 kebutuhan wisatawan hanya didasari pada kebutuhan rekreasi (fisiologis) namun kehadiran pandemi Covid-19 ini membuat wisatawan lebih memprioritaskan keamanan dan keberlangsungan hidup. Karena itulah Kemenparekraf 2021 telah melakukan penguatan program berkelanjutan *CHSE* (*Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Friendly*) di seluruh penjuru negeri yang bertujuan untuk menggalakkan kembali industri pariwisata di dalam negeri. Upaya ini diharapkan mampu untuk memotivasi niat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Oleh karena itu Angguni & Lenggogeni, (2021) menyebutkan bahwa ketika wisatawan cemas akan pandemi Covid-19, mereka

lebih cenderung menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta berusaha untuk divaksinasi.

Dengan lingkungan yang tidak pasti, Simarmata et al., (2021) vaksin dan obat-obatan memaksa negara-negara yang terkena dampak untuk mengambil tindakan tambahan untuk memperlambat penyebaran yaitu aturan intervensi non-farmasi (NPI).

Pelaku industri pariwisata dan wisatawan patut menyambut baik hal ini, sudah seharusnya semua pihak memanfaatkan era *new normal* ini untuk melepaskan semua batasan setelah sekian lama terperangkap dalam kurungan pandemi Covid-19. Mengingat kebosanan yang dialami oleh para wisatawan kelonggaran ini akan meningkatkan motivasi dan niat berkunjung wisatawan ke suatu objek wisata. Motivasi berwisata wisatawan ini juga terkait dengan kebosanan dan kejenuhan selama berdiam di rumah. Menurut Palguna et al., (2021) dalam proses melakukan kunjungan wisata, keputusan berkunjung wisatawan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti persepsi, karakteristik dan motivasi wisatawan. Terlebih pandemi Covid-19 telah memaksa wisatawan untuk selalu berdiam dirumah dengan alasan keamanan dan kesehatan. Serta pelaku industri pariwisata yang kehilangan mata pencarian terdampak pandemi. Dengan demikian kemerosotan perekonomian ini akan berangsur pulih seiring dengan meningkatnya niat dan motivasi berkunjung wisatawan pada era *new normal* ini. Niat perilaku atau niat mengunjungi tempat hiburan dipengaruhi oleh kepuasan yang dialami wisatawan ketika mengunjungi tempat hiburan, antara lain fasilitas yang lengkap, kebersihan, kenyamanan dan hiburan. Namun,

menurut Sheth, (2020) pandemi ini mempengaruhi niat perilaku masyarakat sebagai konsumen.

Di pulau Sumatera, salah satu provinsi yang sudah menerapkan program berkelanjutan *CHSE* yakni Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan destinasi tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat melaporkan bahwa kunjungan wisatawan domestik ke Sumatera Barat sebelum pandemic Covid-19, meningkat dalam kurun waktu 2017-2019.



Daerah	2017	2018	2019
Kepulauan Mentawai	578.778	467.694	994.655
Pesisir Selatan	1.288.000	779.553	971.989
Kab. Solok	270.784	310.077	601.244
Sijunjung	5.734	7.187	12.434
Tanah Datar	339.138	370.137	627.057
Padang Pariaman	1.960.765	2.131.244	307.316
Agam	291.342	338.547	756.750
Lima Puluh Kota	166.710	251.053	639.840
Pasaman	12.621	11.713	101.141
Solok Selatan	15.542	34.107	68.084
Dharmasraya	427	135	9.745
Pasaman Barat	2.107	7.153	28.603
Padang	1.725.000	1.877.312	843.296
Kota Solok	47.495	228.572	120.411
Sawahlunto	403.420	461.960	237.490
Padang Panjang	104.399	119.548	166.364
Bukittinggi	478.400	547.976	933.609
Payakumbuh	84.613	96.892	298.479

Gambar 1. 2Kunjungan Wisatawan Domestik Tujuan Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota (Orang)
Sumber: Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat

Dari grafik di atas dapat dipahami bahwa daya tarik pariwisata Sumatera Barat sudah terbukti mampu menggait wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Barat. Hal ini tidak lepas dari keindahan alam Sumatera Barat yang menyuguhkan pesona yang menawan. Suasana alam yang istimewa ini membuat wisatawan

termotivasi untuk melakukan perjalanan wisata untuk menghilangkan kejenuhan, stress dan bersenang-senang serta menikmati liburan bersama keluarga.

Pasca Covid-19, wisatawan diharapkan menata kembali nilai-nilai motivasi intrinsik untuk berwisata dan mungkin merupakan perubahan paradigma dari masa sebelum Covid-19. Menurut Yousaf et al., (2018) sumber pribadi dan informasi memainkan peran penting dalam mendorong motivasi untuk mengunjungi suatu tujuan, di mana faktor risiko dapat secara signifikan mempengaruhi kecemasan pada pikiran wisatawan untuk melakukan perjalanan untuk mengunjungi suatu destinasi. Faktor-faktor risiko ini dapat menyebabkan kecemasan perjalanan di antara para pelancong dengan mengharapkan beberapa risiko yang tidak biasa termasuk ketakutan, panik, stres, gangguan atau ketidaknyamanan. Informasi negatif dari sumber media massa dapat membawa persepsi negatif dimana wisatawan mungkin merasa takut untuk mengunjungi suatu destinasi jika merasa tidak aman.

Sirandah merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kota Padang Sumatera Barat. Sejak mulai dibukanya Pulau Sirandah untuk umum dimulai tahun 2017 sangat banyak turis bahkan lebih dari 3.000 wisatawan yang datang berkunjung baik wisatawan lokal maupun dari Mancanegara setiap minggunya. Harga tiket masuk pulau ke sirandah juga terjangkau, seharga Rp.30,000 per orang untuk tiket masuknya saja. Pulau Sirandah mengandalkan kejernihan air laut serta indahnya hamparan pasir putih disepanjang bibir pantai. Sebuah pulau kecil serupa penyu menambah daya tarik pulau sirandah, karena menyerupai penyu dinamakan Pulau

Penyu. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Pulau Sirandah adalah generasi muda. Berkunjung dengan tujuan berlibur bersama teman – teman.

Pulau Sirandah terus berbenah, beberapa Cottage di bangun untuk kenyamanan wisatawan yang ingin menginap di Pulausirandah, dengan 3 jenis tipe cottage,yaitu cottage warna ada 9 unit, cottage kayu 9 unit, 6unit AC, 3 unit Non ac, 2 unit kamar Backpacker, dengan masing-masing 10 unit tempat tidur. Di samping itu untuk wisatawan yang ingin camping, disini juga ada paket untuk Camping dan area khusus camping (*camping ground*). Dermaga Pulau Sirandah juga sudah selesai pembangunannya. Untuk menambah keceriaan dan keseruan wisatawan, rencananya di Pulau Sirandah (Pulau Sirandah) ini akan di mulai Wisata Water Boom, angin dan satu- satu nya yang Berada di kawasan Pulau Sumatera.

Berbagai fasilitas yang terus dikembangkan menjadikan Pulau Sirandah sebagai salah satu destinasi wisata paling dituju di Sumatera Barat. Namun meskipun demikian, tidak dapat dihindari bahwa kawasan Pantai di Sumatera Barat adalah kawasan pantai yang sangat berisiko serta rawan bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami. Risiko bencana alam inilah yang terkadang menjadi pertimbangan tersendiri bagi para calon wisatawan. Selain itu, pandemic covid 19 yang masih belum dinyatakan habis secara total tentu saja menjadi salah satu pertimbangan bagi wisatawan untuk berkunjung. Ketakutan akan tertular Covid 19 ataupun ketakutan akan terjebak di Pulau Sirandah saat cuaca tidak mendukung ataupun saat bencana gempa bumi bahkan tsunami terjadi.

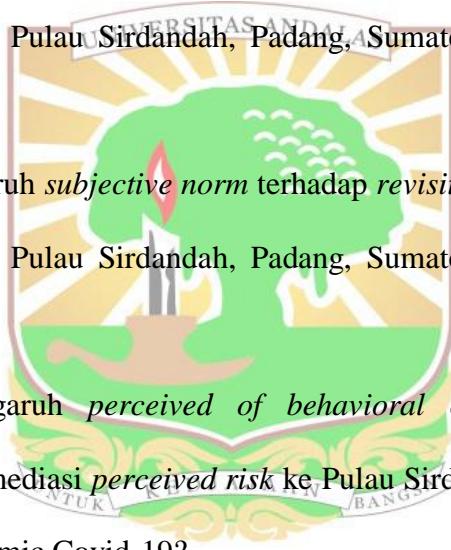
Berdasarkan pada fenomena-fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Padang yaitu pada objek wisata pulau Sirandah. Oleh karena itu penelitian ini memerlukan kajian yang lebih komprehensif, dengan judul **“Tourist Visit Intention Pasca Pandemi Covid-19 ke Pulau Sirandah Kota Padang Sumatera Barat: Perspektif Modifikasi dari *Theory of Planned Behavioral* (TPB)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *attitude* terhadap *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh *subjective norm* terhadap *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh *perceived behavioral control* terhadap *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?
4. Bagaimana pengaruh *perceived Risk* terhadap *revisit intention* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?
5. Bagaimana pengaruh *attitude* terhadap *revisit intention* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?

6. Bagaimana pengaruh *subjective norm terhadap revisit intention* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?
7. Bagaimana pengaruh *perceived of behavioral control* berpengaruh terhadap *revisit intention* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?
8. Bagaimana pengaruh *attitude* terhadap *revisit intention* yang dimediasi *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?
9. Bagaimana pengaruh *subjective norm* terhadap *revisit intention* yang dimediasi *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19?
10. Bagaimana pengaruh *perceived of behavioral control* terhadap *revisit intention* yang dimediasi *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemic Covid-19?



1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *attitude* terhadap *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.
2. Mengetahui pengaruh *subjective norm* terhadap terhadap *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.

3. Mengetahui pengaruh *perceived behavioral control* terhadap *perceived risk* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.
4. Mengetahui pengaruh *perceived Risk* terhadap *revisit intention* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.
5. Mengetahui pengaruh *attitude* terhadap *revisit intention* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.
6. Mengetahui pengaruh *subjective norm* terhadap *revisit intention* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.
7. Mengetahui pengaruh *perceived of behavioral control* berpengaruh terhadap *revisit intention* ke Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.
8. Mengetahui pengaruh *attitude* terhadap *revisit intention* yang dimediasi *perceived risk* ke Pulau Sirdandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.
9. Mengetahui pengaruh *subjective norm* terhadap *revisit intention* yang dimediasi *perceived risk* ke Pulau Sirdandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemi Covid-19.
10. Mengetahui pengaruh *perceived of behavioral control* terhadap *revisit intention* yang dimediasi *perceived risk* ke Pulau Sirdandah, Padang, Sumatera Barat pasca pandemic Covid-19.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk menyampaikan informasi terkait revisit intention, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *perceived risk* terutama mengenai bagaimana pengaruhnya satu sama lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi para pegiat pariwisata, pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya untuk mengambil keputusan terkait pariwisata pasca pandemi Covid-19 terkait dengan revisit intention, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *perceived risk*.

Hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai pariwisata pasca pandemi Covid-19, khususnya terkait dengan revisit intention, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *perceived risk*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya membahas mengenai *tourist visit intention* pasca pandemi Covid-19 yang dibatasi pada objek wisata Pulau Sirandah, Padang, Sumatera Barat. Dengan cakupan variabel revisit intention, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *perceived risk*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan dalam menulis suatu penelitian yang dijelaskan secara detail, jelas dan padat. Pada penelitian ini sistematika penulisan terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

1. BAB I

PENDAHULUAN: pada bagian ini penulis mengulas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dilakukan, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup yang membatasi penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II

TINJAUAN LITERATUR: pada bagian ini penulis mengulas mengenai teori-teori dasar yang dijadikan acuan dalam meneliti dan berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual.

3. BAB III

METODE PENELITIAN: pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai rangkaian metodologi penelitian yang digunakan seperti; design penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, operasional variabel penelitian, dan metode analisis data.

4. BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: pada bagian ini penulis mengeksplorasi dan menguraikan hasil analisis dan temuan penelitian sesuai dengan metodologi penelitian dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

5. BAB V

PENUTUP: pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran, implementasi dari temuan penelitian dan implementasi penelitian.

